

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia terutama bagi kelompok wanita usia reproduksi (WUS). Anemia pada wanita usia subur (WUS) dapat menimbulkan kelelahan, badan lemah, penurunan kemampuan atau produktifitas kerja (Willy, 2017)

Secara global anemia menyerang lebih dari 600 juta manusia di dunia atau sekitar 51% (Arisman, 2010). Namun, pada negara berkembang lebih sering terjadi pada wanita usia reproduksi atau remaja dengan kelompok sosial ekonomi yang rendah, yakni pada 45% wanita di negara berkembang dan 13% di negara maju (*developing countries*) (Nuradhiani, 2017).

Hasil survei menunjukkan di negara yang sedang berkembang, sekitar 26% remaja putra dan 27% remaja putri menderita anemia. Sementara di negara maju angka tersebut hanya berada pada bilangan 5% dan 7%, secara garis besar sebanyak 44% wanita di negara berkembang (10 negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia) mengalami anemia kekurangan zat besi (Arisman, 2010).

Menurut Permaesih dan Susilowati (2005), sebanyak 27,1% remaja yang berdomisili di pedesaan menderita anemia gizi besi, sedangkan remaja di perkotaan sebesar 22,6%. Hal tersebut berhubungan dengan

ketersediaan fasilitas kesehatan maupun ketersediaan makanan (Permata, 2018).

Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia gizi besi karena mempunyai kebutuhan zat besi yang tinggi untuk pertumbuhan dan peningkatan kehilangan akibat menstruasi. Penelitian menunjukkan bahwa 27% anak perempuan usia 11-18 tahun tidak memenuhi kebutuhan zat besi, sedangkan anak laki-laki hanya 4%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri lebih rawan untuk mengalami defisiensi zat besi dan keadaan ini dapat mempercepat kejadian anemia (Permata, 2018).

Kebanyakan wanita tidak mengonsumsi jumlah zat besi yang dianjurkan. Salah satu alasan utama bagi buruknya jumlah zat besi yang dimakan adalah konsumsi makanan yang terbatas. Zat besi yang terkandung dalam setiap 1.000 kalori makanan yang dipilih dengan baik hanya sekitar 6 mg zat besi. Berbeda dengan wanita yang sedang menstruasi, membutuhkan 3.000 kalori untuk memenuhi kebutuhan zat besi hariannya sebesar 18 mg. Banyak wanita yang hanya mengonsumsi 1.500 hingga 1.600 kalori setiap hari (Health Media Nutrition Series, 1996).

Program pemberian suplementasi zat besi atau Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri diharapkan dapat berkontribusi memutus lingkaran malnutrisi antargenerasi. Pemerintah Indonesia sejak tahun 1997 telah menjalankan program pencegahan dan penanggulangan anemia gizi

pada Wanita Usia Subur (WUS) dengan mengintervensi WUS lebih dini yaitu sejak usia remaja. Pemberian TTD pada remaja putri yaitu 1 tablet/minggu dan 1 tablet/hari selama 10 hari ketika menstruasi (Nuradhiani, 2017).

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 76,2 % remaja putri mendapat TTD dan 23,8 % tidak mendapat TTD. Sedangkan remaja yang mengkonsumsi TTD kurang dari 52 butir sebanyak 98,6 % dan yang lebih dari 52 butir sebanyak 1,4 % (Riskesdas,2018).

Upaya pemerintah dalam pencegahan dan penanggulangan masalah anemia masih banyak kendala terutama dalam hal kepatuhan. Kepatuhan merupakan salah satu faktor yang dianggap paling berpengaruh dalam keberhasilan program suplementasi besi. Kepatuhan mengkonsumsi TTD diukur dari ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi dan frekuensi mengkonsumsi tablet. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang tingkat kepatuhan remaja dalam mengkonsumsi tablet tambah darah di desa Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah di Desa Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah di Desa Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di Desa Sentolo, Sentolo, Kulon Progo.
- b. Mengetahui kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah menurut usia.
- c. Mengetahui kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah saat menstruasi menurut jumlah tablet yang dikonsumsi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang gizi masyarakat yaitu kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah di Desa Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Desa Sentolo

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bukti empiris kepatuhan minum tablet tambah darah berdasarkan karakteristik remaja.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah wawasan dan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk meningkatkan kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet tambah darah.

b. Bagi Puskesmas Sentolo

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan-kebijakan baru, khususnya tentang upaya meningkatkan kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah.

F. Keaslian Penelitian

Sepanjang penelusuran penelitian, belum ada penelitian yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun ada beberapa penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1. Nanda (2016) dalam penelitiannya mengenai “Pengaruh Konseling Terhadap Kepatuhan Suolementasi Tablet Besi (Fe) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Gucialitn Kabupaten Lumajang”

Metode penelitian ini adalah *quasi eksperimen* yang terbagi atas 2 kelompok, yaitu kelompok kontrol (yang diberi pelayanan

kesehatan seperti biasa) dan kelompok perlakuan yang diberi konseling disertai brosur. Data diperoleh dari kuesioner MMAS-8. Hasil penelitian ini adalah konseling yang disertai brosur dapat meningkatkan kepatuhan suplementasi tablet besi pada ibu hamil di Puskesmas Gucialit Kabupaten Lumajang.

a. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1) Sama-sama menilai tingkat kepatuhan

b. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1) Variabel dan subjek penelitian

2) Metode penelitian

3) Tempat penelitian, penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gucialit Kabupaten Lumajang, sedangkan tempat penelitian yang akan dilakukan adalah di Desa Sentolo, Sentolo, Kulon Progo.

2. Anisa Nuradhiani (2017) dalam penelitiannya mengenai “Dukungan Guru Meningkatkan Kepatuhan Konsumsi Tablet TTD Pada Remaja Putri Di Kota Bogor”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* yang dibagi menjadi 3 kelompok intervensi yakni kelompok yang diberi kartu monitoring dari Dinas Kesehatan, kelompok yang diberi kartu monitoring dengan penambahan tanda

tangan orang tua dan guru, kelompok yang diberi kartu monitoring dan berupa leaflet dengan tanda tangan orang tua dan guru serta informasi tentang anemia. Hasil penelitian ini adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam konsumsi tablet TTD adalah dukungan guru.

- a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:
 - 1) Subjek penelitian
 - 2) Menilai tingkat kepatuhan
- b. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:
 - 1) Jenis penelitian
 - 2) Instrumen penelitian
 - 3) Tempat penelitian, penelitian ini dilakukan di Kota Bogor, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Desa Sentolo, Sentolo, Kulon Progo.